

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian ini atas dasar penelitian sebelumnya yang hampir sama, terdapat 5 jurnal yang terdiri dari 3 jurnal nasional dan 2 jurnal internasional, Adapun jurnal tersebut ada pada tabel berikut ini :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Desains & Metologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Relationship between nomophobia of nursing students and their obesity and self-esteem (Çelik İnce, 2021).	Penelitian ini merupakan jenis penelitian descriptive-correlational. Penelitian ini dilakukan terhadap 607 mahasiswa keperawatan. Data dikumpulkan dengan "Personal Information Form," "kueisoner (NMP-Q)," dan "The Self Esteem Rating Scale-Short Form."	Penelitian ini hasil dari penelitian, ditentukan bahwa siswa memiliki nomofobia sedang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara nomophobia dan obesitas dan harga diri.	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel "harga diri".	Perbedaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian dan variabel "obesitas".
2	The relationship between nursing students' digital and smartphone addiction levels and nomophobia: A descriptive, correlational study (Çobanoğlu et al., 2021).	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Itu dilakukan dengan 25 mahasiswa keperawatan di	Hasil penelitian ditemukan korelasi positif dan sedang antara tingkat nomophobia siswa dengan kecanduan smartphone dan	Persamaan dari penelitian ini adalah responden mahasiswa keperawatan.	Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel dan metode penelitian.

	sebuah universitas yang terletak di timur laut turki.	tingkat kecanduan digital ($p < 0,05$). Analisis koefisien regresi menentukan bahwa kecanduan smartphone ($\beta = 0,765$; $p < 0,01$) memiliki efek positif yang signifikan pada nomophobia.		
3	Hubungan Antara Self-esteem dengan kecenderungan nomophobia pada mahasiswa perempuan di surabaya (Farhan & Rosyidah, 2021).	Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala self-esteem dan skala kecenderungan nomophobia. Analisis yang digunakan adalah uji korelasi product moment.	Hasil penelitian ini memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ($\text{sig.} 0,00 < 0,05$) dengan koefisien korelasi -0,471 hal tersebut membuktikan ada hubungan negatif yang signifikan antara self-esteem dengan kecenderungan nomophobia pada mahasiswa perempuan di surabaya. Dengan demikian, artinya ada hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan nomophobia pada mahasiswa perempuan di surabaya.	Persamaan penelitian ini adalah jenis penelitian, variable, dan analisis yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan tempat penelitian.

4	Hubungan Konsep diri dengan kecenderungan <i>nomophobia</i> pada remaja ((Fajrina et al., 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan <i>nomophobia</i> pada remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh. Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan desain cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 3 Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 211 responden. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama sepuluh hari yaitu dari tanggal 8-17 Juni 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan <u>kuesioner baku</u>	Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan kecenderungan <i>nomophobia</i> ($p\text{-value} = 0,024$) pada remaja di Banda Aceh. Berdasarkan hasil tersebut direkomendasikan kepada pihak sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua siswa agar mengatur waktu dan membatasi penggunaan <u>smartphone</u> bagi siswa selama proses belajar secara daring/online.	Persamaan penelitian ini adalah jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, dan uji chi-square.	Perbedaan penelitian ini adalah variabel dan responden.
---	--	--	---	---	--

		Nomophobia Questionnaire (NMP-Q) dan kuesioner konsep diri yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan menggunakan teori konsep diri Stuart tahun 2016 dengan cara survey online kepada semua responden.	
5	Hubungan Antara The Big Five Personality dengan nomophobia pada Wanita Dewasa Awal (Prasetyo & Ariana, 2016).	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan subyek yang berjumlah 143 orang, dengan rentang usia antara 19 hingga 35 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah incidental sampling. Dalam penelitian ini, alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner Big Five Inventory (BFI) sedangkan alat ukurnya adalah Nomophobia (NMP-Q). Teknik analisis data menggunakan	Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi antara tipe kepribadian extraversion dengan nomophobia sebesar 0.672, korelasi antara tipe kepribadian agreeableness dengan nomophobia sebesar 0.538, korelasi antara tipe kepribadian conscientiousness sebesar 0.845, korelasi antara tipe kepribadian neuroticism sebesar 0.252, dan korelasi antara tipe kepribadian openness dengan nomophobia sebesar 0.547.
		Persamaan dari penelitian adalah variabel dan analisa data product moment.	Perbedaan dari penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan tempat penelitian.

2. Landasan teori

A. Nomophobia

1) Pengertian

Nomophobia memiliki kepanjangan yaitu *no mobile phone phobia* dimana ada 2 kata yakni *nomophobe* dan *nomophobic*. *Nomophobe* dapat digunakan sebagai kata benda atau untuk menggambarkan individu yang memiliki *nomophobia*. *nomophobia*. Sementara, *nomophobic* adalah kata sifat, dimana ini bisa mendeskripsikan karakter dari kata benda atau *nomophobe*, *Nomophobic* juga menggambarkan perilaku berkaitan dengan *nomophobia* (Delianty, 2020).

Nomophobia adalah fobia situasional yang mengarah pada ketakutan mendalam, irasional, dan tidak proposional karena tidak dapat menggunakan smartphone (León-Mejía et al., 2021). Nomophobia dipandang sebagai fobia modern yang memasuki kehidupan kita sebagai akibat dari bagaimana orang berinteraksi dengan perangkat informasi dan komunikasi selular, khususnya smartphone (Yildirim & Correia, 2015), Nomophobia adalah ketakutan tanpa smartphone, yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan, kekhawatiran, kegelisahan, atau keputusasaan (Pavithra, Suwarna Madhukumar, 2015).

Penelitian Mahendra, 2013 (dalam Prasetyo & Ariana, 2016) menjelaskan jika di Indonesia pada tahun 2013 mengalami peningkatan signifikan sebanyak 75% dengan jarak usia antara 18-24 tahun Penelitian dari Mayangsari, 2014 (dalam Prasetyo & Ariana, 2016) menjelaskan jika pada perempuan terjadinya nomophobia lebih besar jumlahnya sekitar 56% dibandingkan laki-laki 47% pada jarak usia antara 18-24 tahun.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi nomophobia

Menurut Bianchi & Phillips (2005) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nomophobia, diantaranya :

a. Jenis kelamin

Dalam hal penggunaan ponsel, laki-laki dan perempuan menggunakannya secara berbeda dalam beberapa cara. Dalam penelitiannya, Park & Lee, (2014) menjelaskan bahwa cara penggunaan smartphone laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Perempuan lebih sering menggunakan smartphone untuk foto dan komunikasi, menunjukkan keinginan untuk meningkatkan hubungan dengan teman dan keluarga. Sementara, laki-laki lebih banyak memakai smartphone untuk menelepon dan menggunakan aplikasi sesuai kebutuhan,

b. Harga diri

Harga diri merupakan suatu evaluasi seseorang terhadap hasil dengan mengevaluasi seberapa dekat suatu tindakan sesuai dengan tujuannya. Individu akan belajar bagaimana anggota kelompok harus mencapai harga diri melalui interaksi dengan orang lain. Individu yang

mempunyai pandangan negatif yang cenderung tinggi dalam mencari kepastian, dari sinilah smartphone dimanfaatkan untuk memberikan individu suatu kesempatan untuk bisa menghubungi siapapun dan kapanpun. Hal inilah yang mengakibatkan penggunaan smartphone secara berlebih. Penelitian dari Farhan & Rosyidah (2021) menyebutkan terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan nomophobia, Semakin tinggi harga diri, semakin rendah kecenderungan nomophobia dan semakin rendah harga diri, semakin tinggi kecenderungan nomophobia.

c. Usia

Penelitian terdahulu menunjukkan jika orang tua kemungkinan lebih kecil dibandingkan anak muda untuk menggunakan teknologi baru, Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua cenderung tidak menggunakan teknologi baru daripada anak-anak, seperti smartphone, dan akibatnya, orang yang lebih muda akan menghabiskan lebih banyak waktu di smartphone daripada orang yang lebih tua.

d. Kepribadian ekstrasversi

Bianchi & Phillips (2005) menjelaskan jika ekstrasversi ikut membawa pengaruh dalam perilaku adiktif, karena cenderung membuat orang mencari sensasi. Pencari sensasi ini membutuhkan pengalaman baru dan bervariasi, sehingga mereka bersedia mengambil risiko sosial dan fisik. Selain itu, karena ekstrovert cenderung mencari situasi sosial, mereka lebih rentan terhadap masalah penggunaan ponsel cerdas

daripada tipe kepribadian lainnya. Salah satu ciri utama ekstrasversi adalah sosialisasi, oleh karena itu seseorang dengan tipe kepribadian ini akan sering memiliki lebih banyak teman dan jaringan sosial. Penggunaan smartphone yang berlebihan berisiko menyebabkan kecanduan dan menjadi nomophobia.

e. Kepribadian neurotisme

Kekhawatiran, kecemasan, lekas marah, dan kesedihan yang sering adalah ciri-ciri neurotisme tinggi. Orang-orang neurotik bereaksi berlebihan secara emosional, merespons dengan keras berbagai implus, dan susah untuk beristirahat setelah mengalami pengalaman yang intens. Neurotisme telah dikaitkan dengan sejumlah perilaku, seperti harga diri dan ekstrasversi. seperti kecanduan narkoba, bulimia, dan anoreksia, Akibatnya, kami akan mengantisipasi bahwa neurotisme akan memprediksi penggunaan ponsel yang meningkat dan bermasalah.

3) Aspek-aspek nomophobia

Menurut Yildirim & Correia (2015) mengemukakan ada 4 dimensi nomophobia, diantaranya :

- a. Tidak dapat berkomunikasi (Not being able to communicate), aspek pertama ini berkaitan dengan kecemasan yang dialami seseorang ketika mereka tidak dapat menggunakan layanan yang memungkinkan percakapan intens dan ketika mereka kehilangan akses ke koneksi instan dengan orang lain.

- b. Kehilangan konektivitas (Losing connectednes), Aspek kedua ini berkaitan dengan kekhawatiran individu saat smartphone-nya kehilangan konektivitas dan terputus dari aktivitas onlinenya.
- c. Tidak dapat mengakses informasi (Not being able to access information), aspek ketiga ini menunjukkan sikap yang tidak nyaman akibat tidak bisa mengakses informasi dan melakukan pencarian informasi di smartphone.
- d. Menyerah karena kenyamanan (Giving up convenience), aspek keempat ini smartphone telah memberikan kenyamanan dan keinginan masyarakat untuk tetap menggunakan kemudahan memilikinya, sehingga ketika tidak dapat menggunakannya, mereka akan merasa tidak nyaman bahkan mungkin ingin menyerah. Hal ini dikarenakan smartphone telah memberikan kenyamanan dan keinginan masyarakat untuk tetap menggunakan kemudahan memilikinya. Orang tersebut akan merasa canggung jika tidak bisa memanfaatkan smartphone.

4) Ciri-ciri nomophobia

Setelah membahas faktor-faktor dan aspek-aspek nomophobia terdapat pula ciri-ciri nomophobia yang dapat dipakai untuk mendefinisikan individu disebut nomophobia atau tidak. Menurut (Pradana, 2016) ada beberapa ciri-ciri nomophobia, diantaranya :

- a. Memiliki lebih dari 1 smartphone dan membawa charger setiap pergi.

- b. Merasa tidak nyaman lalu tegang saat smartphone tidak ada atau digunakan. Bisa juga terasa tidak nyaman saat terputus, saat tidak ada konektivitas, dan ketika baterai hampir habis.
- c. Selalu melihat serta memeriksa smartphone. Ketika seseorang percaya smartphone mereka bergetar atau berdering, mereka mengalami apa yang dikenal sebagai *ringxiety*.
- d. Smartphone selalu tersedia 24 jam dan tidak dimatikan.
- e. Lebih suka berkomunikasi lewat smartphone daripada bertatap muka.
- f. Mengeluarkan biaya mahal untuk smartphone.

Selain itu juga Gezgin, 2016 (dalam Lestari, Thomasin, 2017) nomophobia memiliki gejala, yaitu :

- a. Ketika tidak ada smartphone akan merasa hampa.
- b. Terlalu sering memeriksa smartphone.
- c. Saat baterai habis akan merasa putus asa.
- d. Takut smartphone tidak dapat dipakai dan lupa meletakkanya.

B. Harga diri

1) Pengertian

Harga diri ialah penilaian diri sendiri tentang harga diri, berdasarkan seberapa baik perilaku sesuai dengan ideal diri, Seberapa sering seseorang mencapai tujuan secara langsung mempengaruhi perasaan harga diri tinggi atau harga diri rendah. Perasaan harga diri yang tinggi didasarkan pada pemahaman bahwa individu adalah orang yang berharga dan penting, terlepas dari kekurangan, kegagalan, atau kesalahan Anda. Ini memerlukan

pertanggungjawaban penuh atas hidup seseorang. Fungsi menerima cinta dan rasa hormat dari orang lain terjadi lebih dulu, dan harga diri berasal dari kedua sumber ini. Ketika seseorang ditolak oleh orang lain dan mengalami kehilangan kasih sayang, harga diri mereka menderita; namun, ketika mereka menemukan cinta lagi dan menerima pujian dari orang lain, harga diri mereka dipulihkan (Stuart & Sundeen, 1981).

Coopersmith, 1967 (dalam Lestari, Thomasin, 2017) mengatakan bahwasanya harga diri merupakan jenis evaluasi diri di mana orang menganggap diri mereka sendiri, yang mengacu pada kapasitas mereka untuk menerima atau menolak keadaan tertentu. Coopersmith menjelaskan bahwasanya harga diri sebagai bentuk penilaian diri sendiri yang ditujukan dalam perilaku individu,

Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa harga diri adalah konsep yang menggambarkan harga diri secara global atau keseluruhan. Tingkat harga diri seseorang ditentukan oleh seberapa dekat tindakan mereka sesuai dengan diri ideal mereka. Harga diri, atau persepsi pribadi tentang nilai, kelebihan, dan kemanjuran diri sendiri, adalah salah satu persyaratan dasar orang. Harga diri diperoleh dari dalam dan dari mereka yang telah dihargai, diakui, dan dihormati oleh orang lain (Kusumawati & Hartono, 2010),

Ghufron & Risnawita, 2016 (dalam Lestari, Thomasin, 2017) harga diri salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan merupakan komponen dari kepribadian. Setiap individu ingin merasa dihargai, sukses,

dan berguna di mata orang lain, walaupun mereka memiliki kekurangan ataupun kelemahan baik itu secara fisik maupun psikologis.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Menurut Kusumawati & Hartono (2010) menyebutkan faktor yang mempengaruhi harga diri, sebagai berikut :

- a. Ideal diri
- b. Hubungan antar individu
- c. Norma sosial
- d. Kemampuan dirinya untuk memenuhi harapan orang lain
- e. Harga diri tinggi
- f. Harga diri rendah

3) Aspek-aspek harga diri

Coopersmith 1967 (dalam Lestari, Thomasin, 2017) mengemukakan ada 4 aspek dalam harga diri, antara lain:

a. Keberartian

Seseorang yang diterima ataupun disukai oleh orang lain adalah seseorang yang memiliki harga diri tinggi. Perhatian, penerimaan, juga kasih sayang dari lingkungan membantu seseorang menemukan makna dalam dirinya; ekspresi harga diri yang diterima seseorang dari lingkungannya meliputi penerimaan dan penolakan. Seseorang dengan harga diri rendah adalah orang yang diabaikan di depan umum, tidak dianggap serius, dan tidak disukai.

b. Kebijakan

Kebijakan adalah perkataan seseorang terhadap norma, etika, dan hukum masyarakat. Komponen ini menunjukkan bagaimana seseorang mempersepsikan pertanyaan benar dan salah berdasarkan prinsip moral, etika, dan hukum yang hadir dalam konteks interaksi.

c. Kekuatan

Kekuatan digambarkan sebagai kapasitas seseorang untuk menggunakan kontrol diri atau orang lain, Seseorang yang merasa sulit untuk mengikuti perilaku orang lain dan dapat menggunakan kontrol dari dirinya sendiri dan orang lain di sisi lain, seseorang yang berjuang dengan kontrol diri akan memiliki pandangan negatif dan ketergantungan pada orang lain.

d. Kompetensi

Kompetensi mengacu pada kapasitas seseorang untuk mencapai tujuan atau harapan. kemampuan yang sangat baik menginspirasi kepercayaan dan optimisme dalam kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan dan memecahkan kesulitan.

4) Ciri-ciri harga diri rendah

Ada beberapa ciri harga diri rendah menurut Kusumawati & Hartono (2010), yaitu :

- a. Rasa bersalah/menyesal
- b. Menghukum diri sendiri
- c. Merasa tidak berhasil

- d. Masalah dengan orang lain
- e. Mengkritik orang lain dan diri sendiri
- f. Beranggapan sendirinya lebih penting dari orang lain

C. Citra diri

1) Pengertian

Citra diri adalah bagian dari sikap sadar dan tidak sadar yang dimiliki seseorang terhadap fungsi, penampilan, dan potensi tubuhnya. Kesadaran tubuh yang baik didasarkan pada pengamatan diri dan perhatian yang sesuai untuk kesejahteraan fisik seseorang. Citra diri, penampilan, dan konsep diri yang positif semuanya terkait. Semakin seseorang menerima dan menyukai tubuhnya sendiri, semakin aman dan bebas dari kecemasan yang dirasakannya. Orang yang menerima tubuhnya lebih mungkin memiliki harga diri yang tinggi daripada orang yang tidak menyukai tubuhnya (G.W. Stuart & Sundeen, 2013). Gunawan di dalam Purnamasari & Agustin, (2018) mengatakan mengenai citra diri yaitu bagaimana orang melihat diri sendiri serta menetapkan kinerja saat ini, Selain itu, Chaplin (dalam Purnamasari & Agustin, 2018) mengemukakan mengenai self-image atau citra diri yaitu seperti jati diri yang telah diilustrasikan yang kemudian akan menjadi nyata dikemudian hari, Kemudian Achmad (dalam Yunus, 2020) menyatakan citra diri yaitu suatu penilaian dari orang ke orang lain. Dengan demikian, fungsi dari citra diri digunakan sebagai sumber dari motivasi kepada orang lain dan diri sendiri, memicu minat dalam pengejaran akademik, upaya profesional, dan interaksi interpersonal.

2) Faktor yang mempengaruhi citra diri

Citra diri dapat dipengaruhi oleh faktor seperti yang dikatakan Linda Smolak (dalam Yunus, 2020) yaitu :

- a. Gender . Laki-laki sering kali secara aktif menggunakan tubuh mereka untuk mendukung tugas-tugas mereka, tetapi perempuan lebih suka mengevaluasi dan melihat tubuh mereka lebih dalam hal kecantikan. perempuan dengan demikian kurang puas dengan citra diri mereka daripada laki-laki. Akibatnya, perempuan cenderung lebih menekankan pada bentuk tubuh daripada laki-laki karena lebih erat kaitannya dengan nilai estetika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Persepsi ini juga dipengaruhi oleh gagasan budaya lain tentang idealnya bentuk tubuh.
- b. Kegemukan atau berat badan. Dalam situasi ini, wanita akan cenderung menyukai tubuh yang ideal serta khawatir apabila mereka kelebihan berat badan, seperti yang terlihat dari sikap senang dan tidak puas individu terhadap bentuk tubuh mereka, yang terkait dengan gagasan tentang citra diri. Teman sebaya memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap terbentuknya citra diri. Tempat pertama mahasiswa untuk menjalin interaksi dengan teman sebayanya disebut tempat belajar. Hal tersebut memunculkan anggapan jika tubuh seseorang semakin ideal, sehingga membuat semakin terkenal di antara teman seusianya,
- c. Konsep diri, termasuk ide, perasaan, persepsi, dan tindakan mereka, dipengaruhi oleh konsep diri mereka. Hal ini tidak diragukan lagi akan

berdampak pada bagaimana perasaan seseorang tentang dirinya sendiri, terutama seberapa puas seseorang dengan bagaimana seseorang memandang fisiknya.

- d. Media massa. Perempuan menghabiskan banyak waktu menjelajahi internet di smartphones mereka, yang juga akan berdampak tidak langsung pada bagaimana mereka memandang penampilan yang sempurna. Akibatnya, banyak dari perempuan ini mengikuti diet dan senam kebugaran untuk mencapai fisik ideal yang mereka lihat di internet.

3) Aspek-aspek citra diri

Aspek dari citra diri terdiri atas lima aspek menurut menurut Cash & Smolak (2011) terdiri dari atas lima aspek, yakni:

- a. Appearance Evaluation atau Evaluasi Penampilan merupakan semua penampilan dari dirinya yang kemudian dievaluasi apakah termasuk menarik atau tidak menarik dan juga apakah memuaskan atau tidak.
- b. Appearance Orientation atau Orientasi Penampilan mengacu pada jumlah orang yang memperhatikan penampilannya serta Tindakan apa yang akan diambil untuk meningkatkan atau memperbaiki.
- c. Body Area Satisfaction atau Kepuasan Terhadap Bagian diri adalah kesadaran diri mengenai tubuh, rambut, wajah serta semua keseluruhan dari penampilan.
- d. Overweight Preoccupation atau Kecemasan Menjadi Gemuk merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran seseorang

terhadap obesitas, kesadaran akan pertumbuhan berat dari badan, kecenderungan memulai untuk melakukan diet, bahkan pembatasan kebiasaan makan.

- e. Self-Classified Weight atau Pengkategorian Ukuran diri merupakan aspek yang mencakup cara orang mempersepsikan serta memberikan penilaian mengenai berat dari badannya mulai dari sangat kurus hingga gemuk.

4) Ciri-ciri citra diri

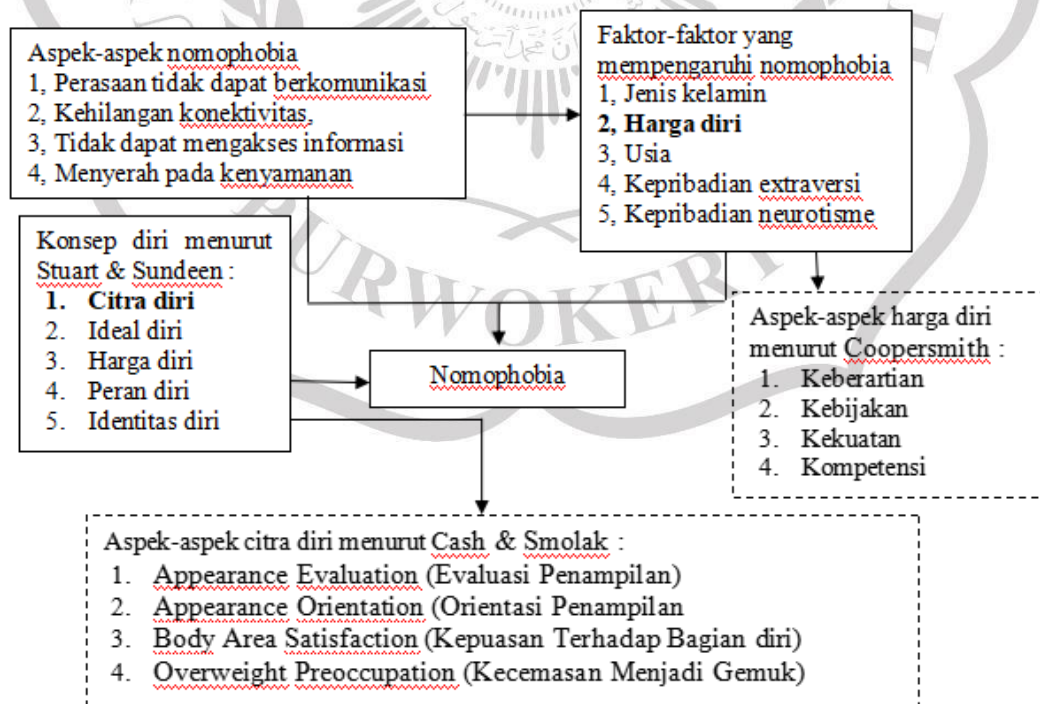
Masing-masing dari individu mempunyai citra diri yang berbeda. Ada yang memiliki citra diri negatif dan citra diri positif. Tergantung pada peristiwa yang mereka alami atau temui, beberapa individu memiliki citra diri yang negatif sementara yang lain memiliki citra diri yang positif (Purnamasari & Agustin, 2018), menurut Tadabbur (dalam Yunus, 2020) citra diri memiliki ciri –ciri sebagai berikut :

- a. Citra diri positif
 - a) Terbentuknya pandangan mengenai masa depan.
 - b) Mempunyai sikap yang optimis didalam kehidupannya.
 - c) Yakin akan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
 - d) Mempunyai ekspektasi mengenai suatu kesuksesan didalam hidup serta mampu untuk mewujudkannya.
 - e) Tidak putus asa saat mengalami kegagalan.
 - f) Yakin akan segala hal yang mungkin dan tidak jika berusaha keras,
 - g) Mempunyai sikap percaya diri

b. Citra diri negatif

- a) Menganggap diri sendiri tidak berguna untuk orang lain.,
- b) Timbul perasaan tidak pantas akan sesuatu yang dihasilkan.
- c) Usia dijadikan tolak ukur untuk melakukan sesuatu
- d) Muncul sikap benci terhadap orang serta merasa dibenci oleh orang tersebut.
- e) Muncul kekhawatiran mengenai ketidakmampuan serta merasa akan di cemooh orang,
- f) Pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan orang lain,
- g) Motivasi serta pijakan tidak dimiliki dalam meraih kesuksesan yang menimbulkan ketidakberanian ketika memulai hal yang baru, dikarenakan takut membuat kesalahan.

3. Kerangka teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Keterangan :

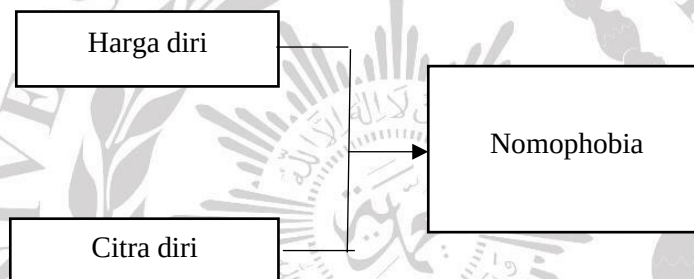
 : diteliti

 : tidak diteliti

 : berhubungan

Sumber : (Yildirim, 2014), (Lestari, Thomasin, 2017), (Cash & Smolak, 2011), & (G.W. Stuart & Sundeen, 2013)

4. Kerangka konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Sumber : (Yildirim, 2014)

5. Hipotesis

H₀ : tidak ada hubungan antara harga diri dengan nomophobia pada mahasiswa

tidak ada hubungan antara citra diri dengan nomophobia pada mahasiswa

H_a : ada hubungan antara harga diri dengan nomophobia pada mahasiswa

ada hubungan antara citra diri dengan nomophobia pada mahasiswa